

***Gawe Rapah* sebagai Model Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Seribu Masjid, Lombok**

Gawe Rapah as a Conflict Resolution Model Based on Local Wisdom in the Island of a Thousand Mosques, Lombok

***Mohammad Zaenul Kamar¹, Casmini², Nurus Sa'adah³**

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email: zainul.asary@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the “gawe rapah” tradition in addressing three forms of violence—direct, structural, and cultural—and to explore its contributions to peacemaking, peacekeeping, and peacebuilding within the multicultural context of Mareje Timur Village, Lombok Island. Employing a qualitative descriptive approach, the research utilizes direct observation, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed using Galtung's conflict resolution theory. The findings reveal that the “gawe rapah” tradition effectively mitigates direct violence through dialogue, addresses structural inequalities by fostering social inclusion, and reduces cultural violence through tolerance education. Additionally, the tradition contributes to maintaining social stability (peacekeeping) and fostering long-term harmony (peacebuilding), including integration into formal education and the utilization of digital technology. This study underscores the relevance of the “gawe rapah” tradition as a conflict resolution mechanism rooted in local wisdom and highlights its potential to serve as an inclusive and sustainable model for conflict resolution in other multicultural contexts.

Keywords: *Gawe rapah, conflict resolution, local wisdom, Lombok*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi “gawe rapah” dalam mengatasi tiga bentuk kekerasan—langsung, struktural, dan budaya—serta mengeksplorasi kontribusinya pada *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* dalam konteks masyarakat multikultural di Desa Mareje Timur, Pulau Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan teori resolusi konflik Johan Galtung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi “gawe rapah” efektif dalam meredakan kekerasan langsung melalui dialog, mengatasi ketimpangan struktural dengan menciptakan inklusi sosial, dan mengurangi kekerasan budaya melalui pendidikan toleransi. Tradisi ini juga berkontribusi pada menjaga stabilitas sosial (*peacekeeping*) dan membangun harmoni jangka panjang (*peacebuilding*), termasuk melalui integrasi dalam pendidikan formal dan penggunaan teknologi digital. Kajian ini menegaskan bahwa tradisi “gawe rapah” tetap relevan sebagai mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan lokal dan memiliki potensi untuk menjadi model penyelesaian konflik yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat multikultural lainnya.

Kata Kunci: *Gawe rapah, Resolusi Konflik, Kearifan Lokal, Lombok*

A. Pendahuluan

Di tengah dinamika budaya dan tradisi yang terus berubah, masyarakat Sasak di Pulau Lombok tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Rapanna 2016; Times 2024). Salah satu nilai utama yang menjadi pilar kehidupan sosial adalah tradisi “gawe rapah”, sebuah konsep yang menggambarkan usaha bersama untuk menciptakan harmoni, memperbaiki yang rusak, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud nyata solidaritas masyarakat Sasak, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kedamaian. Dalam setiap pelaksanaannya, “gawe rapah” mengajarkan bahwa kekuatan sejati masyarakat terletak pada kemampuan untuk bersatu demi mencapai tujuan bersama, baik dalam menghadapi tantangan maupun merajut kembali hubungan yang retak (Jumarim 2012).

Pulau Lombok, yang terkenal dengan julukan “Pulau Seribu Masjid” (Prayitno 2024). Julukan ini mencerminkan kuatnya iman dan spiritualitas masyarakat Lombok, serta peran penting masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan (Kemenparekraf 2022). Dalam konteks ini, tradisi “gawe rapah” memiliki peran penting tidak hanya sebagai ritual lokal, tetapi juga sebagai filosofi yang mendukung terciptanya dialog lintas agama dan penguatan toleransi. Di Lombok, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, nilai-nilai “gawe rapah” tercermin dalam berbagai praktik sosial, seperti kerja bakti, musyawarah desa, dan gotong royong, yang melibatkan semua pihak tanpa memandang latar belakang agama (Anam and Wiranata 2024). Tradisi ini menjadi landasan kuat bagi hubungan harmonis antara komunitas Muslim dengan pemeluk agama lain, seperti Hindu dan Buddha, yang juga hidup berdampingan di pulau ini (Wahab 2015). Semangat “gawe rapah” mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dihormati dan dijaga.

Lebih jauh, tradisi ini telah menjadi mekanisme yang menjaga hubungan baik di tengah potensi konflik sosial yang dapat muncul akibat keberagaman agama dan budaya. Melalui praktik “gawe rapah”, Lombok tidak hanya

mempertahankan identitasnya sebagai “Pulau Seribu Masjid,” tetapi juga menjadi contoh bagaimana agama dan budaya dapat bersinergi untuk menciptakan kedamaian yang berkelanjutan. Tokoh adat dan agama, seperti para Tuan Guru, memiliki peran besar dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan ini (Fitriani 2016; Tohri et al. 2023). Sebagai mediator, mereka menjadikan “gawe rapah” sebagai landasan untuk menyelesaikan konflik melalui musyawarah yang bijaksana. Namun, di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi, tantangan terhadap nilai-nilai “gawe rapah” semakin nyata.

Meskipun “gawe rapah” dikenal luas sebagai mekanisme resolusi konflik tradisional (Anam and Wiranata 2024), kajian akademik yang mengeksplorasi relevansinya dalam menghadapi tantangan modern masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur fokus pada aspek filosofis dan praktik tradisional tanpa membahas bagaimana tradisi ini dapat beradaptasi di tengah ancaman seperti politisasi agama, ujaran kebencian, dan konflik berbasis identitas. Konflik berbasis agama yang terjadi di Desa Mareje Timur pada 2022 adalah salah satu contoh nyata di mana “gawe rapah” memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan sosial (Anam and Wiranata 2024). Namun, pertanyaan tetap ada: bagaimana “gawe rapah” dapat tetap relevan dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks? Bagaimana tradisi ini dapat mengatasi tantangan kekerasan langsung, struktural, dan budaya yang sering kali mengakar di masyarakat multikultural seperti Lombok?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi “gawe rapah” dapat berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik yang relevan dan berkelanjutan dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Dengan menggunakan teori resolusi konflik Johan Galtung (1980), penelitian ini menganalisis peran “gawe rapah” dalam menangani tiga bentuk kekerasan—langsung, struktural, dan budaya—serta kontribusinya pada *peacemaking* (membangun perdamaian melalui dialog), *peacekeeping* (menjaga stabilitas sosial pasca-konflik), dan *peacebuilding* (membangun harmoni jangka panjang). Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi ini dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan

model resolusi konflik berbasis kearifan lokal. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa “gawe rapah” tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Sasak. Tradisi ini diyakini memiliki potensi untuk mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan budaya sebagai fondasi dalam menciptakan harmoni di tengah tantangan zaman. Selain itu, “gawe rapah” diasumsikan mampu menjadi model yang dapat diadaptasi untuk menyelesaikan konflik di masyarakat multikultural lainnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tradisi “gawe rapah” dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang dikaji, yaitu tradisi lokal yang kaya akan nilai sosial, budaya, dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk memahami praktik dan konteks tradisi “gawe rapah” secara autentik. Peneliti terlibat dalam pengamatan pelaksanaan tradisi ini, mencatat suasana, tahapan kegiatan, dan interaksi antar aktor yang terlibat. Dengan cara ini, peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi “gawe rapah” diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan berbagai narasumber, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat lokal. Wawancara ini dirancang untuk menggali makna, fungsi, dan relevansi tradisi “gawe rapah” dari perspektif para pelaku dan pemangku kepentingan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam tentang subjek penelitian. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi “gawe rapah”.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis secara bertahap untuk menghasilkan interpretasi yang sistematis. Tahap pertama adalah

transkripsi data wawancara secara verbatim, diikuti oleh pengelompokan tematik berdasarkan isu-isu utama yang berkaitan dengan “gawe rapah”. Tahap kedua melibatkan analisis hasil observasi, dengan fokus pada interaksi sosial, peran tokoh adat dan agama, serta proses musyawarah yang menjadi inti dari tradisi ini. Selanjutnya, data dari dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi pola yang relevan dengan kerangka penelitian. Penelitian ini menggunakan teori resolusi konflik dari Johan Galtung sebagai kerangka analisis utama. Dengan teori ini, data dianalisis untuk memahami bagaimana tradisi “gawe rapah” berfungsi dalam mengatasi tiga bentuk kekerasan: langsung, struktural, dan budaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran “Gawe Rapah” dalam Mengatasi Tiga Bentuk Kekerasan

Tradisi “gawe rapah” dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok berperan penting dalam mengatasi tiga bentuk kekerasan yang sering kali muncul di tengah keberagaman: kekerasan langsung, struktural, dan budaya. Dalam konteks kekerasan langsung, tradisi ini telah terbukti menjadi solusi yang efektif, terutama saat meredakan konflik berbasis agama yang terjadi di Desa Mareje Timur pada Mei 2022 (Viqi 2022; Wijanarko 2022). Konflik ini berawal dari keributan pada malam takbiran antara pemuda Dusun Bangket Lauk dan Dusun Ganjar, yang bereskalasi menjadi pembakaran rumah warga Buddha serta fasilitas Lembaga Pembinaan Keagamaan Buddha (Populis.id 2022). Peristiwa ini tentunya menyebabkan trauma bagi kedua belah pihak, dengan ratusan warga terpaksa mengungsi ke Polsek Lombok Barat, Polda NTB, atau menyelamatkan diri ke hutan. Untuk menyelesaikan konflik ini, tokoh adat dan agama menginisiasi “gawe rapah” sebagai mekanisme dialog antar kelompok yang bertikai. H. Sae'on Badri, seorang tokoh agama berusia 87 tahun, menggambarkan bagaimana tradisi ini dilakukan:

“Konflik kemarin adalah salah satu hal yang bisa menjadi trauma pada masyarakat Desa Mareje, dari kedua belah pihak tetap merasakan imbas dari konflik kemarin sebab ini adalah kali pertama konflik ini terjadi, sebab dari dulu hal ini tidak pernah ada. Untungnya para pemuka adat dan agama serta pihak berwajib lainnya cepat menanggapi permasalahan

ini, seperti kemarin kami melaksanakan gawe rapah untuk menyelesaikan masalah itu. Gawe rapah itu menyatukan kembali kami dengan cara mengumpulkan kami di satu tempat, kemudian para pemuka agama dan adat memberi ruang untuk kami berdialog guna menyelesaikan permasalahan itu” (Wawancara, 2024).

Dialog ini menjadi jembatan untuk memulihkan hubungan sosial yang rusak. Kedua belah pihak diberi ruang untuk mengungkapkan rasa sakit dan keluhan mereka, sementara tokoh adat dan agama bertindak sebagai mediator yang netral. Setelah musyawarah selesai, prosesi adat seperti makan bersama dilakukan untuk menandai rekonsiliasi dan menciptakan simbol perdamaian di antara pihak-pihak yang bertikai.

Selain kekerasan langsung, “gawe rapah” juga menjadi mekanisme untuk mengatasi kekerasan struktural, yang sering kali tercermin dalam bentuk ketidaksetaraan akses terhadap hak-hak sosial dan keagamaan. Salah satu contoh nyata adalah marginalisasi kelompok minoritas agama, seperti Hindu dan Buddha, dalam pembangunan fasilitas ibadah. Masjid sering kali diprioritaskan dalam alokasi anggaran desa, sementara pura dan vihara kerap terabaikan. Dalam musyawarah adat yang difasilitasi oleh “gawe rapah”, semua pihak, termasuk minoritas agama, dilibatkan untuk menyuarakan kebutuhan mereka. Kholil, salah satu warga Mareje Timur, menjelaskan:

“Di dalam gawe rapah, kami diajak untuk berbicara tentang kebutuhan bersama, termasuk tentang bagaimana pembangunan fasilitas ibadah bisa merata. Hal ini jarang terjadi sebelumnya, tapi melalui gawe rapah, suara kami didengar” (Wawancara, 2024).

Dengan demikian, tradisi ini menciptakan inklusi sosial dan membangun mekanisme yang lebih adil dalam distribusi hak-hak sosial.

Kekerasan budaya juga menjadi salah satu tantangan yang berhasil diatasi melalui “gawe rapah”. Dalam masyarakat Sasak, stereotip negatif terhadap kelompok minoritas sering kali menjadi pemicu konflik yang tidak terlihat di permukaan (Sumardi and Hanum 2019). Narasi yang menyudutkan komunitas non-Muslim sebagai kurang berkontribusi dalam kegiatan sosial masyarakat, misalnya, telah memperkuat segregasi sosial (Liliweri 2003). Dalam konteks ini, “gawe rapah” berfungsi sebagai medium pendidikan toleransi. H.L. Adam Saybani, seorang tokoh budaya, menjelaskan:

“Lek dalem masyarakat Sasak, budaya Sasak ada yang dikenal dengan istilah gawe rapah. Apa itu gawe rapah? Gawe rapah adalah salah satu adat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau perpecahan antar warga masyarakat Lombok. Gawe rapah itu artinya suatu pekerjaan menyatukan atau cara bersatu bagi masyarakat Sasak dengan tujuan kesejahteraan dan ketentraman di dalam hidup” (Wawancara, 2024).

Tradisi ini juga digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai kebersamaan kepada generasi muda. Dalam salah satu musyawarah, diusulkan agar nilai-nilai “gawe rapah” diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah lokal, sehingga anak-anak dapat belajar sejak dini tentang pentingnya menghormati perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi “gawe rapah” tidak hanya menyelesaikan konflik saat ini, tetapi juga mencegah konflik serupa di masa depan dengan menanamkan nilai-nilai toleransi di masyarakat. Dengan demikian, tradisi “gawe rapah” memainkan peran penting dalam mengatasi berbagai bentuk kekerasan. Dalam perspektif teori Johan Galtung, tradisi ini tidak hanya mereduksi kekerasan langsung, tetapi juga menciptakan mekanisme sosial yang inklusif untuk mengatasi ketimpangan struktural dan mengubah narasi budaya yang diskriminatif. Dengan pendekatan yang holistik, “gawe rapah” menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Sasak.

2. Kontribusi “Gawe Rapah” pada *Peacemaking*, *Peacekeeping*, dan *Peacebuilding*

Tradisi “gawe rapah” di masyarakat Sasak tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi medium yang menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Dalam kerangka teori Johan Galtung, kontribusi “gawe rapah” dapat dianalisis melalui tiga konsep utama: *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan dalam mengatasi konflik sekaligus membangun harmoni sosial yang kokoh.

Pada tahap *peacemaking*, tradisi “gawe rapah” digunakan untuk membangun kesepakatan damai melalui dialog dan negosiasi. Proses ini terlihat jelas dalam penanganan konflik di Desa Mareje Timur pada Mei 2022, ketika tokoh adat dan agama mengumpulkan pihak-pihak yang bertikai dalam sebuah

forum musyawarah. Dalam forum ini, semua pihak diberi kesempatan untuk mengungkapkan rasa sakit dan keluhan mereka, sementara tokoh adat bertindak sebagai mediator netral. H. Sae'on Badri, tokoh agama yang terlibat langsung dalam proses tersebut, menjelaskan:

“Para pemuka adat dan agama memberi ruang kepada kedua belah pihak untuk berbicara dengan jujur. Tidak ada yang dipojokkan, semuanya didengarkan. Tujuannya adalah mencari titik temu agar kami bisa hidup damai lagi” (Wawancara, 2024).

Musyawarah ini menghasilkan kesepakatan damai yang disetujui oleh kedua belah pihak. Sebagai simbol rekonsiliasi, prosesi adat seperti makan bersama diadakan, di mana seluruh warga terlibat tanpa memandang latar belakang agama. Ini mencerminkan esensi “gawe rapah” sebagai medium untuk menciptakan pemahaman bersama yang menjadi fondasi perdamaian. Setelah kesepakatan damai tercapai, tradisi “gawe rapah” berlanjut ke tahap *peacekeeping*, yaitu menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik serupa terjadi di masa depan. Salah satu mekanisme yang diterapkan adalah pertemuan berkala antara tokoh adat, agama, dan perwakilan masyarakat untuk mengevaluasi pelaksanaan hasil musyawarah. Kholil, warga Mareje Timur, menjelaskan:

“Setelah gawe rapah selesai, kami tetap diajak berkumpul secara berkala untuk memastikan semua pihak mematuhi kesepakatan. Kalau ada masalah kecil, langsung diselesaikan di tempat. Ini membantu kami menjaga hubungan tetap baik” (Wawancara, 2024).

Selain itu, *peacekeeping* juga diterapkan melalui kerja sama lintas komunitas dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti atau perayaan adat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas antarwarga, tetapi juga membangun rasa saling percaya yang lebih kokoh.

Tahap terakhir, yaitu *peacebuilding*, berfokus pada membangun struktur sosial yang mendukung harmoni jangka panjang. Dalam konteks ini, “gawe rapah” berperan sebagai alat untuk memperkuat institusi adat dan agama, yang menjadi pilar dalam menjaga keseimbangan sosial di masyarakat Sasak. H.L. Adam Saybani, seorang tokoh budaya, menekankan:

“Gawe rapah bukan hanya tentang menyelesaikan masalah yang ada saat ini, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa kerukunan adalah

tanggung jawab kita bersama. Tradisi ini mengajarkan bahwa harmoni tidak datang begitu saja, melainkan harus dirawat dan dijaga” (Wawancara, 2024).

Salah satu bentuk *peacebuilding* yang inovatif adalah integrasi nilai-nilai “gawe rapah” ke dalam pendidikan formal. Selain itu, penggunaan teknologi digital juga mulai diperkenalkan untuk mendukung pelaksanaan “gawe rapah”. Platform daring digunakan untuk menyebarkan hasil musyawarah, mendokumentasikan proses, dan memfasilitasi komunikasi lintas komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tradisi “gawe rapah” dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan esensinya.

Dengan mengintegrasikan *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*, tradisi “gawe rapah” tidak hanya menyelesaikan konflik yang terjadi, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang mendukung harmoni jangka panjang. Tradisi ini menunjukkan bahwa perdamaian bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi melibatkan usaha terus-menerus untuk membangun keadilan sosial dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam perspektif teori Johan Galtung, “gawe rapah” adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi model resolusi konflik yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Relevansi dan Adaptasi “Gawe Rapah” dalam Konteks Modern

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi “gawe rapah” tetap relevan sebagai mekanisme resolusi konflik berbasis kearifan lokal. Namun, tantangan zaman seperti politisasi agama, ujaran kebencian, dan konflik berbasis identitas menuntut tradisi ini untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Masyarakat Sasak, melalui peran tokoh adat dan agama, telah menunjukkan kemampuan untuk menjaga nilai-nilai “gawe rapah” tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Salah satu tantangan utama dalam masyarakat multikultural seperti Lombok adalah politisasi agama, yang sering kali menjadi pemicu konflik. Pada masa-masa pemilu atau pilkada, perbedaan agama sering dimanfaatkan oleh aktor politik untuk memecah belah masyarakat. Misalnya, dalam konflik internal Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok, otoritas dan kharisma tokoh agama

digunakan untuk melegitimasi kepentingan politik, yang mencerminkan politisasi agama dalam konteks konflik di Lombok (Hamdi 2015).

Dalam kasus konflik di Desa Mareje pada tahun 2022, sentimen keagamaan yang tinggi menjadi salah satu faktor yang memperburuk eskalasi konflik (Populis.id 2022). Tradisi “gawe rapah” memainkan peran penting sebagai perisai sosial dalam situasi ini. Para pemuka agama dan adat berkolaborasi untuk mengembalikan fokus masyarakat pada nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Misalnya, dalam upaya meredakan ketegangan di Desa Mareje, tradisi “gawe rapah” digunakan untuk mempererat kembali kerukunan di antara warga yang berselisih (Khalid and Hartik 2022). Selain itu, dalam konflik Ahmadiyah di Lombok, politisasi isu keagamaan terhadap Ahmadiyah telah memicu konflik dan ketegangan sosial di wilayah tersebut. Komunitas Ahmadiyah menghadapi diskriminasi dan stigma negatif, termasuk keterbatasan akses terhadap layanan publik dan kebebasan beribadah (Gaffar 2024). Dalam situasi semacam ini, “gawe rapah” memainkan peran penting sebagai perisai sosial. Para pemuka agama dan adat berkolaborasi untuk mengembalikan fokus masyarakat pada nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. H. Sae'on Badri menjelaskan:

“Gawe rapah mengingatkan kami untuk tidak mudah terpecah karena perbedaan. Para pemuka agama dan adat selalu menekankan bahwa perpecahan hanya akan membawa kerugian bagi kita semua” (Wawancara, 2024).

Selain itu, ancaman berupa ujaran kebencian, yang sering kali diperkuat oleh penggunaan media sosial, menjadi tantangan baru bagi keberlanjutan harmoni sosial. Media sosial telah menjadi platform di mana ujaran kebencian dapat dengan mudah tersebar, mempengaruhi persepsi dan hubungan antar individu dalam masyarakat (Ash-Shidiq and Pratama 2021). Tradisi “gawe rapah” merespons tantangan ini dengan memanfaatkan teknologi untuk memperluas pesan-pesan toleransi dan kebersamaan. Sebagai contoh, beberapa tokoh adat dan agama mulai menggunakan platform digital untuk mendokumentasikan hasil musyawarah dan menyebarluaskan narasi positif

tentang keberagaman. Salah satu warga, Kholil, menyoroti manfaat pendekatan ini:

“Media sosial sering kali menjadi alat untuk menyebarkan kebencian, tetapi sekarang kami juga menggunakannya untuk menyebarkan pesan perdamaian. Hasil gawe rapah sering kali kami unggah sebagai bukti bahwa konflik bisa diselesaikan dengan cara damai” (Wawancara, 2024).

Adaptasi lainnya terlihat dalam pendidikan formal. Adaptasi nilai-nilai tradisi “gawe rapah” dalam pendidikan formal di Lombok terlihat melalui integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Beberapa sekolah telah memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi, dialog, dan kerja sama sejak usia dini. Misalnya, tradisi Bau Nyale diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan lingkungan siswa (Insidelombok.id 2024). Upaya ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya harmoni sosial dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Sasak. Lebih jauh, relevansi “gawe rapah” juga terlihat dalam kemampuannya untuk menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. H.L. Adam Saybani, seorang tokoh budaya, menegaskan:

“Gawe rapah adalah cara kami menjaga keseimbangan di tengah perubahan zaman. Tradisi ini fleksibel, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan kebersamaan” (Wawancara, 2024).

Sebagai tambahan, tradisi ini juga semakin diperluas penggunaannya untuk menangani isu-isu sosial yang lebih kompleks, seperti kesenjangan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Dalam musyawarah yang difasilitasi oleh “gawe rapah”, masyarakat sering kali mendiskusikan solusi untuk masalah-masalah lokal, seperti pengelolaan sumber daya alam dan alokasi anggaran desa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi “gawe rapah” tidak hanya relevan untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

Dengan kemampuan untuk beradaptasi, tradisi “gawe rapah” tetap menjadi fondasi penting bagi masyarakat Sasak dalam menjaga harmoni sosial di tengah perubahan zaman. Tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai lokal tidak harus ditinggalkan, tetapi dapat diintegrasikan dengan pendekatan

modern untuk menciptakan perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam perspektif teori Johan Galtung, adaptasi ini menunjukkan bahwa “gawe rapah” mampu menghadirkan *peacebuilding* yang tangguh, di mana struktur sosial yang harmonis dibangun melalui kombinasi nilai-nilai lokal dan inovasi modern.

D. Penutup

Tradisi “gawe rapah” dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok mencerminkan kearifan lokal yang tetap relevan dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi tiga bentuk kekerasan—langsung, struktural, dan budaya—yang sering kali menjadi ancaman bagi stabilitas sosial. Dalam menghadapi kekerasan langsung, “gawe rapah” menyediakan mekanisme musyawarah yang efektif untuk menghentikan kekerasan dan memulihkan hubungan sosial. Pada saat yang sama, tradisi ini menghadirkan inklusi sosial sebagai respons terhadap kekerasan struktural, dan menanamkan nilai-nilai toleransi untuk mereduksi kekerasan budaya. Lebih jauh, “gawe rapah” berkontribusi pada proses perdamaian yang berkelanjutan melalui tiga pendekatan utama: *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Dialog yang diinisiasi dalam tradisi ini menciptakan kesepakatan damai (*peacemaking*), sementara mekanisme pertemuan berkala dan kerja sama lintas komunitas berfungsi untuk menjaga stabilitas pasca-konflik (*peacekeeping*). Pada level yang lebih luas, tradisi ini juga memainkan peran dalam membangun struktur sosial yang harmonis melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kebersamaan dan penguatan institusi adat (*peacebuilding*).

Di tengah tantangan modern, seperti politisasi agama, ujaran kebencian, dan globalisasi, “gawe rapah” terus menunjukkan fleksibilitasnya sebagai mekanisme resolusi konflik yang relevan. Adaptasi melalui penggunaan teknologi digital dan integrasi nilai-nilai tradisi ini dalam pendidikan formal menjadi bukti bahwa “gawe rapah” mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi solusi konflik jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan. Sebagai

penutup, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi “gawe rapah” tidak hanya relevan bagi masyarakat Sasak, tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi sebagai model penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal di berbagai konteks multikultural lainnya. Dalam perspektif teori Johan Galtung, tradisi ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi elemen kunci dalam menciptakan perdamaian yang tangguh di tengah kompleksitas dunia modern.

Daftar Pustaka

- Anam, Fikri Khairul, and Satria Wiranata. 2024. “Gawe Rafah Tradition as Interreligious Conflict Resolution in West Lombok Regency.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 11(1):43–56. doi: 10.24952/multidisipliner.v11i1.10687.
- Ash-Shidiq, Muhammad Aulia, and Ahmad R. Pratama. 2021. “Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik.” *Universitas Islam Indonesia* 2(1):1–11.
- Fitriani, Mohamad Iwan. 2016. “Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16(1):175. doi: 10.21154/al-tahrir.v16i1.332.
- Gaffar, Abdul. 2024. “The Conflict Dynamics of Ahmadiyya Lombok: Public Services and Negative Stigma.” *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 8(1):70–82. doi: 10.30983/Fuaduna.v8i1.8507.
- Galtung, Johan. 1980. “Three Realistic Approaches to Peace.” *Impact of Science on Society* 26(1):103–15.
- Hamdi, Saipul. 2015. “TUAN GURU, POLITIK DAN KEKERASAN-RITUAL DALAM KONFLIK NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT.” *TEOLOGIA* 26(2):242–69.
- Insidelombok.id. 2024. “Integrasi Bau Nyale Dalam Pembelajaran: Menumbuhkan Kesadaran Budaya Dan Lingkungan Siswa.” Retrieved (<https://insidelombok.id/pendidikan/integrasi-bau-nyale-dalam-pembelajaran-menumbuhkan-kesadaran-budaya-dan-lingkungan-siswa/>?).
- Jumarim, ed. 2012. *Gawe Rapah Warga: Menilik Masa Lalu-Menata Hari Ini-Merangkai Masa Depan*. Lombok Barat.

- Kemenparekraf. 2022. "Alasan Mengapa Lombok Dijuluki Pulau Seribu Masjid." 1. Retrieved (<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Alasan-Mengapa-Lombok-Dijuluki-Pulau-Seribu-Masjid>).
- Khalid, Idham, and Andi Hartik. 2022. "Gawe Rapah Untuk Mempererat Kembali Kerukunan Di Mareje Halaman All - Kompas.Com." *Kompas.Com*.
- Liliweri, A. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Populis.id. 2022. "Pembakaran Rumah Warga Desa Mareje Didasari Aksi Bela Agama?" Retrieved (<https://populis.id/read20890/pembakaran-rumah-warga-desa-mareje-didasari-aksi-bela-agama>).
- Prayitno, Panji. 2024. "Fakta Menarik Lombok Dijuluki Kota Seribu Masjid, Begini Asal Usulnya." *Www.Liputan6.Com*. Retrieved (<https://www.liputan6.com/regional/read/5632045/fakta-menarik-lombok-dijuluki-kota-seribu-masjid-begini-asal-usulnya>).
- Rapanna, Patta. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. edited by H. Syamsul. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Sumardi, Lalu, and Farida Hanum. 2019. "Social Mobility and New Form of Social Stratification: Study in Sasak Tribe, Indonesia." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8(10):708-12.
- Times, IDN. 2024. "Keberagaman Dan Kearifan Suku Sasak, Warisan Budaya Lombok." Retrieved (<https://ntb.idntimes.com/life/education/idn-times-hyperlocal/keberagaman-dan-kearifan-suku-sasak-warisan-budaya-pulau-lombok>).
- Tohri, Ahmad, Zulkarnain Zulkarnain, Huldiya Syamsiar, Lalu M. Istiqlal, Abdul Rasyad, and Bambang Eka Saputra. 2023. "The Central Role of Tuan Guru in the 19th Century Social Revolution Movement in Lombok." *Khazanah Sosial* 5(3):488-507. doi: 10.15575/ks.v5i3.27429.
- Viqi, Ahmad. 2022. "Satgas Konflik Sosial Bertugas Selama 3 Bulan Di Mareje." *DetikBali*. Retrieved (<https://www.detik.com/bali/nusra/d-6083633/satgas-konflik-sosial-bertugas-selama-3-bulan-di-mareje>).
- Wahab, Abdul Jamil. 2015. *Harmoni Di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijanarko, Radianto. 2022. "Bersatu Kembali, Warga Mareje Berpelukan Dan Saling Memaafkan." *Kabupaten Lombok Barat*.